

**KONVERSI AGAMA DI KALANGAN MAHASISWA
YANG TERGABUNG DALAM MAJLIS MUHTADIN
D.I. YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama
Dalam Ilmu Dakwah**

Oleh :

ARIFATUL CHOIRI FAUZIE

NIM : 88210126

1994

**KONVERSI AGAMA DI KALANGAN
MAHASISWA YANG TERGABUNG DALAM
MAJLIS MUHTADIN D.I. YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Dalam
Ilmu Dakwah

Oleh:

Nama : Arifatul Choiri Fauzie

Nim : 8821 0126

Jur. : PPAI

**FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
1994**

PERPUSKANTAN
SUNAN KALIJAGA

I. Drs. H. M. WASYIM BILAL
II. Drs. AFIF RIFA'I MS.
DOSEN FAKULTAS DAKWAH
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdri. Arifatul Choiri Fauzi

Lamp. : 6 (enam) Exp.

Kepada Yth.

Bpk. Dekan Fak. Dakwah

IAIN Sunan Kalijaga

di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami sampaikan skripsi sdri. Arifatul Choiri Fauzi yang berjudul "KONVERSI AGAMA DI KALANGAN MAHASISWA YANG TERGABUNG DALAM MAJLIS MUHTADIN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA"

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, kami mengusulkan bahwa skripsi tersebut telah siap untuk dimunagosyahkan dalam Sidang Dewan Munagosyah Fakultas Dakwah.

Kemudian atas kebijaksanaannya, sebelum dan sesudahnya kami sampaikan banyak terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta,

1994.

Pembimbing I

(Drs. H.M. Wasyim Bilal)
Nip.: 150 016 930

pembimbing II

14/14
(Drs. Afif Rifa'i. MS.)
Nip.: 150 222 293

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

KONVERSI AGAMA DI KALANGAN MAHASISWA YANG TERGABUNG

DALAM MAJLIS MUHTADIN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh :

ARIFATUL CHOIRI FAUZI

NIM: 88210126

telah dimunaqosyahkan di depan sidang munaqosyah


pada tanggal Juli 1994

dan telah memenuhi syarat untuk diterima

Sidang Dewan Munaqosyah :

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

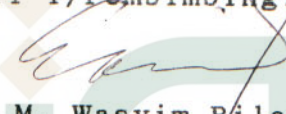

Drs. M. Hasan Baidaie

NIP : 150046342


Drs. H. Moh. Syatibi

NIP : 150037940


Penguji I/Pembimbing:


Drs. H.M. Wasyim Bilal

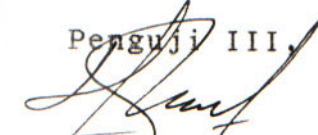
NIP : 150169830

Penguji II,

Penguji III,


Drs. H. Sukriyanto

NIP : 15088689


Drs. Moh. Hafidun

NIP : 150240525

Yogyakarta, Juli 1994

IAIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah

Dekan,




Drs. M. Hasan Baidaie

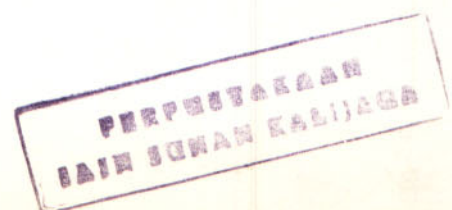
NIP : 150046342

M O T T O :

*Kebenaran itu satu, dia ada
dimana-mana, dan milik siapa
saja. Carilah dia dalam setiap
jiwa, karena kebenaran bersemayam
di sana, menjadi keyakinan. Maka
kebenaran adalah Keyakinan.*

(eLZA; Dari catatan Sang Pengembara)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PERSEMBAHAN :

Kupersembahkan Skripsi ini untuk:

- Ayahanda dan Ibunda tercinta.
- Pamanda dan Bibinda serta saudara-saudaraku tersayang.
- Seseorang yang paling dekat dan selalu dekat yang senantiasa membimbingku dalam memberi arti dan menterjemahkan makna kehidupan.
- Agama, bangsa dan negara.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena berkat rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang merupakan syarat wajib untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Salawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan nabi Muhammad SAW yang telah menjelaskan kepada manusia tentang isi dan kandungan Al-Qur'an agar dapat dipetik hidayah-Nya.

Adalah merupakan pekerjaan yang ekstra berat bagi penulis yang miskin ilmu untuk menyelesaikan skripsi ini. Akan tetapi berkat kerja keras penulis, bantuan seluruh pihak serta pertolongan Allah SWT akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ;

1. Bapak Drs. H. Hasan Baidi'ie, selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. M. Wasyim Bilal dan Drs. Afif Rifa'i, MS selaku dosen pembimbing skripsi ini.
3. Instansi terkait yang telah memberikan izin serta segenap pengurus dan anggota Majelis Muhtadin



Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah memberikan informasi dan data-data yang berkaitan dengan skripsi ini.

Penulis tidak mampu membalas budi baik mereka kecuali hanya dengan sebuah do'a semoga Allah SWT membalas budi baik mereka dan menjadikannya sebagai amal salih. Semoga tulisan ini membawa manfaat sekecil apapun bagi ilmu pengetahuan, agama, nusa dan bangsa. Amin.

Yogyakarta,

1994

Penulis



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

D A F T A R I S I

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Perumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	8
F. Landasan Teori	9
G. Metode Penelitian	35
BAB II : GAMBARAN UMUM MAJLIS AL-MUHTADIEN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	38
A. Sejarah Berdirinya	38
B. Tujuan Majelis Muhtadien	46
C. Keanggotaan Majelis Muhtadien ..	46
D. Bentuk-bentuk Kegiatan	49
BAB III : PENYAJIAN DAN ANALISA DATA	51
A. Proses Konversi	52

701/P/VII/94

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi	
Konversi	97
1. Konflik Batin	98
2. Hubungan Dengan Tradisi Agama	105
3. Sugesti	108
4. Emosi	110
5. Kemauan	111
C. Bentuk-bentuk Komunikasi yang	
Digunakan Dalam Proses Konversi	113
1. Komunikasi Personal	114
2. Komunikasi Kelompok	123
3. Komunikasi Massa	125
BAB IV : KESIMPULAN DAN SARAN	128
A. Kesimpulan	128
B. Saran-saran	129
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP (CURRICULUM VITAE)	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Untuk menghindari terjadinya perluasan pembahasan dan kesalahpahaman pengertian terhadap judul di atas, maka diberikan batasan terhadap istilah dan maksud yang terkandung di dalamnya.

Kata konversi berasal dari kata latin "conversio" yang berarti tobat, pindah, berubah. Selanjutnya kata tersebut dipakai dalam kata Inggris, "conversion" yang mengandung pengertian berubah dari suatu keadaan atau dari suatu agama ke agama lain (*Change from one state, or from one religion, to another*).¹⁾

Kata konversi disini memiliki dua arti yaitu tobat dan pindah. Pengertian tobat atau pertobatan adalah kembalinya seseorang ke jalan yang benar dalam agamanya. Sedang pengertian pindah atau perpindahan adalah berpindahnya seseorang dari suatu agama ke agama lain. Dan dalam penelitian ini pengertian konversi yang digunakan adalah pengertian konversi yang kedua yakni berpindahnya seseorang dari agama semula, dalam hal ini agama Kristen, ke agama yang baru yakni Islam.

1) Drs. Jalaluddin dan Ramayulis, Pengantar Ilmu Jiwa Agama (Jakarta : Kalam Mulia, 1987) hal. 87

Mahasiswa bermakna orang yang belajar di Perguruan Tinggi.²⁾ Mahasiswa yang dimaksud adalah mahasiswa yang mengalami konversi agama dari Kristen ke Islam dan tergabung dalam Majelis Muhtadien DIY.

Majlis Muhtadien Daerah Istimewa Yogyakarta adalah suatu lembaga tempat pengajian orang-orang yang baru masuk Islam untuk mendapatkan pembinaan. Dalam majlis ini anggotanya bukan hanya mahasiswa saja tapi juga pegawai, ibu rumah tangga, dosen, guru dan sebagainya.

Secara ringkas maksud dari judul di atas adalah peristiwa konversi agama dari Kristen ke Islam yang terjadi di kalangan mahasiswa yang tergabung dalam Majelis Muhtadien Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam penelitian ini lebih ditekankan pada bentuk-bentuk komunikasi yang digunakan oleh para mahasiswa yang mengalami konversi agama dari Kristen ke Islam. Selain itu juga untuk mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Islam sebagai agama rasional dan agama kebenaran semakin jelas terlihat dengan adanya fenomena yang terjadi yakni dengan masuk Islamnya para intelektual

2) Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Indonesia (Jakarta : Depdikbud RI, 1988) hal. 543

(mahasiswa). Yang menarik bukan pilihan masuk Islamnya orang-orang yang punya daya pikir dan intelektualitas tinggi, tapi proses dalam menentukan pilihan dan mencari Islam. Sebab diasumsikan orang-orang tersebut (para mahasiswa) adalah mereka yang punya keasadaran tinggi untuk berpikir kritis. Persoalan dogmatisme dalam beragama kadang menjadi sesuatu yang patut untuk digugat. Proses penggugatan keimanan semula inilah yang dapat dikaji, sampai pada akhirnya mereka menemukan Islam. Jelas di sini tergambar bahwa pemilihan pada Islam bagi para mahasiswa ini tidak sekedar sentuhan emosional, tapi merupakan proses pergulatan batin dan pengolahan rasionalitas secara jernih dan mendalam.

Kondisi seperti ini menarik untuk dicermati mengingat bahwa, Islam yang secara dogmatis mengklaim diri sebagai agama rasional, menjadi semakin nyata keberadaanya dengan adanya fenomena yang timbul di masyarakat sebagaimana tersebut di atas.

Mahasiswa sebagai insan akademik tentunya memiliki kriteria yang berbeda bila dibandingkan dengan mereka yang tidak berstatus sebagai mahasiswa. Karena mahasiswa sebagai bagian dari kaum intelektual dimana kehadiran mereka di kalangan masyarakat merupakan warga yang berkecimpung dengan ilmu pengetahuan dan di lingkungan orang yang menerapkan ilmu sebagai teknokrat.

Masa-masa sebagai mahasiswa merupakan masa yang sarat dengan idealisme, berfikir kritis, obyektif serta energik. Karena pada masa tersebut seseorang sedang mencari identitas dan jati dirinya. Seiring dengan pertumbuhan kecerdasan yakni semakin meningkatnya tingkat berpikir kritis, sehingga idealisme merupakan hal yang sulit terlepas darinya.

Sebagai seorang mahasiswa, dalam menyelesaikan suatu permasalahan tentunya akan diselesaikan secara sistematis dan logis. Begitu pula dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan masalah keagamaan. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menyelesaikan persoalan tentunya memiliki perbedaan dengan mereka yang tidak berstatus sebagai mahasiswa (orang awam). Sebagaimana tersebut dalam al-Qur'an:

... قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ
إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ. (الزمر ٩)

".....Katakanlah; adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui ? Sesungguhnya orang berakallah yang dapat menerima pelajaran".³⁾

Konversi agama bagi sebagian orang merupakan suatu peristiwa yang terjadi tidak secara kebetulan, akan tetapi merupakan suatu peristiwa yang terjadi melalui

3) Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Prop. Jatim, Klasifikasi Ayat-ayat Al-Qur'anul Karim dan Terjemahannya, hal. 951.

suatu proses dan latar belakang tertentu. Proses konversi masing-masing orangpun berbeda, sesuai dengan pertumbuhan jiwa yang dilaluinya, serta pengalaman dan pendidikan yang diterimanya sejak kecil, ditambah dengan suasana lingkungan dimana ia hidup dan pengalaman terakhir yang menjadi puncak dari perubahan tersebut.⁴⁾

Konversi agama bukan saja terjadi dari Kristen ke Islam, tapi juga dari satu agama ke agama yang lainnya. Perpindahan agama tersebut tentunya berdasarkan sebab-sebab tertentu, yang pada akhirnya bertitik pada satu poin yaitu kebenaran yang diyakininya.

Islam sebagai salah satu agama yang sah berlaku di Indonesia, merupakan agama logika. Maksudnya kebenarannya dapat dinalar oleh akal manusia. Dan manusiapun diperintahkan untuk menggunakan akal fikirannya dalam rangka mendapatkan kebenaran yang hakiki sebagai pedoman jalan hidupnya.

Seseorang yang ingin mengetahui kebenaran Islam sebagai agama logika dan sebagai agama pilihan, tentunya melalui suatu proses. Salah satunya dengan adanya informasi tentang hal tersebut. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok ataupun melalui komunikasi

⁴⁾ Prof. Dr. Zakiah Darajad, Ilmu Jiwa Agama (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1970) hal.138.

massa. Bentuk-bentuk komunikasi yang digunakan tentunya sesuai dengan informasi yang diperlukan.

Dalam permasalahan ini yang menarik bagi penulis untuk diteliti adalah proses-proses komunikasi dalam peristiwa konversi agama dari Kristen ke Islam yang dialami oleh para mahasiswa yang tergabung dalam majlis Al-Muhtadien Daerah Istimewa Yogyakarta. Karena peristiwa konversi, yang justru dialami oleh mahasiswa sebagai kaum intelektual semakin membuktikan keagungan dan kebenaran agama Islam.

Dari uraian di atas jelas terlihat bahwa beberapa persoalan yang menjadi dasar pemikiran dan latar belakang penulisan judul di atas adalah adanya fenomena beberapa mahasiswa (sebagai golongan intelektual) yang masuk Islam setelah mengadakan perenungan dan pengkajian secara mendalam terhadap kehidupan yang ada, dengan melalui bentuk-bentuk komunikasi tertentu.

C. RUMUSAN MASALAH

Dari beberapa persoalan yang menjadi dasar pemikiran sebagaimana tersebut di atas, pada akhirnya penulis merumuskan dan menyederhanakan masalah menjadi beberapa hal sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya konversi agama dari Kristen ke Islam dikalangan

mahasiswa yang tergabung dalam Majelis Muhtadien Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Bentuk-bentuk komunikasi apa yang digunakan mahasiswa tersebut untuk memantapkan hati hingga pengucapan syahadat.

Faktor-faktor yang dimaksud dalam rumusan nomor 1 adalah faktor penyebab berpindahnya agama. Apakah karena faktor konflik batin, sugesti, emosi, kemauan, pengaruh hubungan dengan tradisi agama, petunjuk Ilahi, atau perpaduan antara beberapa faktor tersebut.

Uraian bentuk-bentuk komunikasi yang dimaksud adalah bentuk komunikasi yang digunakan untuk memantapkan hati pada saat seseorang, dalam hal ini mahasiswa, mengalami masa keraguan terhadap kepercayaannya yang terdahulu dan mulai percaya terhadap kepercayaannya yang baru yakni Islam hingga meyakini kebenaran Islam dan pada akhirnya mengucapkan syahadat.

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perpindahan agama dari Kristen ke Islam di kalangan mahasiswa yang tergabung dalam Majelis Muhtadien DIY.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk komunikasi yang digunakan mahasiswa yang mengalami konversi agama

dalam rangka memantapkan hati hingga mencapai kesaksian.

3. Untuk mencari bentuk komunikasi yang dipandang paling efektif dalam koversi agama.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi :

1. Sumbangan pada perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan perkembangan ilmu pengetahuan dakwah pada khususnya.
2. Sebagai masukan/input dalam menentukan kebijaksanaan dakwah.

F. LANDASAN TEORI

1. Konversi Agama

a. Pengertian Konversi Agama

Pengertian konversi agama adalah terjadinya suatu perubahan keyakinan yang berlawanan arah dengan keyakinan semula.⁵⁾ Sedang menurut Hendro Puspito adalah orang yang dulunya belum beragama sama sekali kemudian menerima suatu agama. Atau orang yang sudah memeluk suatu agama tertentu kemudian pindah ke agama lain.⁶⁾

5.) Prof. Dr. Zakiah Darajad, Op. Cit. hal. 138

6.) Drs. D. Hendropuspito, Sosiologi Agama (Jogyakarta : Kanisius, 1983) hal. 78

Dalam Pengantar Psikologi Agama juga dikatakan bahwa konversi agama merupakan suatu istilah yang pada umumnya diberikan untuk proses yang menjurus kepada penerimaan suatu sikap keagamaan; proses itu bisa terjadi secara berangsur-angsur atau secara tiba-tiba.⁷⁾

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa konversi agama merupakan suatu proses yang menjurus kepada penerimaan suatu sikap keagamaan yang berbeda dengan sikap keagamaan semula. Proses penerimaan ini ada yang terjadi secara tiba-tiba dan ada pula yang terjadi secara berangsur-angsur.

Konversi agama yang terjadi secara berangsur-angsur ini, untuk mendapatkan keyakinan hatinya dalam memilih dan menentukan suatu agama, tentunya melalui suatu proses tertentu, seperti adanya informasi yang jelas dan benar tentang agama yang sedang diminatinya. Sehingga pada akhirnya bisa meyakinkan hati untuk menetapkan agama pilihannya.

b. Proses Konversi Agama

Masalah konversi agama merupakan hal yang

7.) Robert H. Thouless, Pengantar Psikologi Agama (Jakarta : Rajawali Pers, 1992) (Drs. Machnun, MA. Pent) hal. 189

menarik, karena hal tersebut menyangkut perubahan batin yang mendasar dan melalui suatu proses yang relatif lama.

Untuk menentukan suatu garis atau suatu rentetan proses yang akhirnya membawa pada keyakinan yang berlawanan dengan keyakinan yang lama tidaklah mudah. Karena masing-masing orang mengalami proses yang berbeda.

Meskipun dalam proses konversi ada yang terjadi secara bertahap atau secara mendadak, tapi dapat dikatakan bahwa tiap-tiap konversi agama melalui proses jiwa. Zakiah Darajad dalam bukunya Ilmu Jiwa Agama mengatakan bahwa setiap konversi agama melalui proses-proses sebagai berikut :

- 1) Masa tenang pertama, yakni masa tenang sebelum mengalami konversi agama.
- 2) Masa ketidak tenangan, yakni dimana masa konflik dan pertentangan batin yang berkecamuk dalam dirinya, gelisah, putus asa, tegang dan panik. Pada masa ini biasanya orang mudah perasa, cepat tersinggung dan hampir-hampir putus asa dalam hidupnya serta mudah kena sugesti.
- 3) Peristiwa konversi setelah masa goncang mencapai puncaknya. Orang merasa tiba-tiba mendapat petunjuk Tuhan, mendapat kekuatan dan semangat hidup. Segala persoalan hilang mendadak, berganti dengan rasa istirahat dan menyerah dengan tenang kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang mengampuni segala dosa dan melindungi manusia dengan kekuasaan-Nya.
- 4) Masa tentram dan tenang kembali. Setelah krisis konversi lewat dan masa menyerah dilalui maka timbullah perasaan atau kondisi jiwa yang baru. Kegelisahan dan

kecemasan berubah menjadi harapan yang menggembirakan.

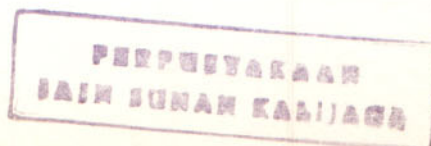
- 5) Ekspresi konversi dalam hidup yakni pengungkapan konversi agama dalam tindak tanduk, kelakuan, sikap dan perkataan serta seluruh jalan hidupnya mengikuti ajaran-ajaran yang telah ditentukan oleh agama.⁸⁾

Dalam fase yang kedua yakni masa ketidaktenangan kondisi seseorang menjadi kosong dan tak berdaya, sehingga ia berusaha untuk mencari perlindungan ke kekuatan lain yang mampu memberinya kehidupan jiwa yang tenang dan tenteram. Dalam usahanya mencari ketenangan tersebut dapat dilakukan berbagai cara, misalnya saja :

- Dengan berdialog secara face to face baik dengan teman, tokoh agama, guru atau siapa saja yang dapat memberinya informasi yang dibutuhkan.
- Mencari informasi dalam suatu kelompok atau berdialog dengan beberapa orang.
- Mencari melalui buku-buku bacaan atau mass media lainnya.

Dalam hal ini ada yang ketiganya dilakukan secara keseluruhan atau mengambil salah satu atau dua dari ketiga cara tersebut.

8.) Prof. Dr Zakiah Darajad Op. Cit. hal. 139



c. Faktor-faktor yang mempengaruhi konversi agama

Peristiwa konversi agama yang terjadi pada seseorang tidaklah terjadi demikian saja, tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain :

1) Faktor konflik jiwa/batin

Konflik adalah suatu situasi dimana terdapat dua atau lebih kebutuhan, harapan, keinginan dan tujuan yang tidak bersesuaian.⁹⁾

Seseorang yang mengalami tekanan batin, baik yang disebabkan oleh pikiran, ajaran agama maupun keluarga akan merasa bingung dan panik serta tidak tahu harus bagaimana dan berbuat apa. Dalam keadaan panik itulah orang lantas mencari kekuatan di luar dirinya. Dan secara kebetulan dia mendengar uraian-uraian agama baik dari teman, guru atau ustadz, radio, TV, buku, atau mass media lainnya, sehingga ia memperoleh pandangan baru yang dapat mengalahkan pandangan hidup terdahulu yang ditaatinya.

Dalam keadaan haus akan ketentraman jiwa dan hati yang gelisah orang mudah menerima petunjuk-petunjuk yang mampu meringankan beban hatinya.

9) Linda L. Davidoff, Psikologi Suatu Pengantar (Erlangga, Jakarta, 1991) Hal. 181.

Firman Allah Ta'ala dalam surat Thoha

مَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ ۖ إِلَّا تَذَكُّرٌ لِّمَن يَخْشَىٰ

"Kami tidak menurunkan Al-Qur'an kepadamu agar kamu menjadi susah; tetapi sebagai peringatan orang yang takut (kepada Allah)" (QS: Thaha; 2-3)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa agama mampu mengobati segala kegelisahan hati dan ketegangan jiwa yang disebabkan oleh beberapa keadaan. Karena pada dasarnya memang semua konversi agama didahului oleh konflik jiwa. Sebagaimana dikatakan Zakiah Darajad dalam buku Ilmu Jiwa Agama :

Dalam semua konversi agama, boleh dikatakan, latar belakang yang terpokok adalah konflik jiwa (pertentangan batin) dan ketegangan perasaan, yang mungkin disebabkan oleh berbagai keadaan.¹⁰⁾

2) Faktor hubungan dengan tradisi agama.

Konversi agama yang disebabkan oleh faktor ini terjadi pada seseorang karena pengaruh pendidikan serta kebiasaan yang dilakukan menurut ajaran yang diterima pada waktu kecil. Zakiah Darajad mengatakan :

Kebiasaan-kebiasaan yang dialami waktu kecil, melalui bimbingan lembaga-lembaga keagamaan itu, termasuk salah satu faktor penting yang memudahkan terjadinya konversi agama, jika pada umur dewasanya ia kemudian menjadi acuh tak acuh pada

¹⁰⁾ Zakiah Darajad. Op. Cit. hal. 160

agama dan mengalami konflik jiwa, ketegangan batin yang tidak teratasi.¹¹⁾

Seorang penganut agama lain yang hidup dilingkungan tempat-tempat peribadatan Islam ataupun di lingkungan orang Islam, mereka setiap hari dapat melihat orang Islam melakukan sembahyang dengan tekun dan sering kali mendengar khutbah-khutbah Islam meskipun tidak sengaja. Melihat ketekunan orang Islam didalam menjalankan agamanya sering ia merasa rendah diri, dikarenakan ia merasa, orang Islam lebih dekat dengan Tuhannya dari pada ia sebagai penganut yang bukan Islam.

Dari rasa kagum terhadap Islam ini, tanpa disadari sedikit demi sedikit telah menggerogoti keyakinannya, bahkan menyebabkan kebimbangan dan mulai menaruh simpati terhadap Islam kemudian mempercayainya.

3) Faktor sugesti

Ada pula konversi agama yang terjadi karena sugesti dan bujukan dari luar. Walaupun pengaruh sugesti dan bujukan itu pada mulanya dangkal saja, tak sampai pada perubahan kepribadian. Namun jika orang yang mengalami konversi itu dapat merasakan kelegaan dan

11) Zakiah Darajad, Op. Cit. hal. 161-162.

ketentraman batin, maka lama kelamaan akan masuklah keyakinan yang baru dalam kepribadiannya. Zakiah Darajad mengatakan :

Orang-orang yang gelisah, yang sedang mengalami kegoncangan batin akan sangat mudah menerima sugesti atau bujukan-bujukan itu. Karena orang yang sedang gelisah atau goncang jiwanya itu ingin segera terlepas dari penderitaannya, baik penderitaan itu disebabkan oleh keadaan ekonomi, sosial, rumah tangga, pribadi atau moral.¹²⁾

Sugesti adalah pengaruh yang diterima secara keseluruhan oleh seseorang yang datangnya dapat dari luar maupun dari dalam diri sendiri, sehingga mengakibatkan perbuatan bagi yang bersangkutan tidak lagi berdasarkan atas cipta, rasa dan karsanya.¹³⁾

Menurut ahli psikologi sugesti merupakan suatu tingkat rangsangan dari pada suatu proses yang menyeluruh yang meliputi proses mental, proses berpikir atau proses perbuatan.

Dan rangsangan itu diterima oleh seseorang tanpa kritik.¹⁴⁾

Sugesti menurut Arifin ada dua, Yakni :

a) Sugesti langsung, yakni sugesti yang

12) Zakiah Darajad, Op. Cit. hal. 162.

13) Prof. Drs. Dakir, Dasar-dasar Psikologi, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1993), hal. 120.

14) Prof. H.M. Arifin M.ED, Psikologi Dakwah (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) hal. 115.

diterima orang lain atas dasar pengertian dan kesadaran akan maksud si pemberi sugesti.

- b) Sugesti tak langsung, yakni sugesti yang diterima orang melalui media atau teknik-teknik yang tidak diketahui maksud dan tujuan sebenarnya.¹⁵⁾

Adapun faktor-faktor yang erat hubungannya dengan sugestibilitas adalah :

- a) Faktor usia

Semakin bertambah usia dan pengalaman seseorang, semakin kritis dan diskriminatif dalam memberikan respon, termasuk respon terhadap sugesti. Anak-anak lebih mudah disugesti daripada orang dewasa.

- b) Faktor jenis kelamin

Dalam suatu penyelidikan yang dilakukan para ahli psikologi didapatkan bukti bahwa wanita lebih mudah disugesti daripada pria.

- c) Faktor kecerdasan.

Orang yang kurang cerdas lebih mudah disugesti. Sedang orang yang cukup tinggi kecerdasannya tidak mudah disugesti.

15) Ibid, hal. 116-117.

d) Ketidaktahuan seseorang juga mudah menjadi umpan sugesti.¹⁶⁾

4) Faktor Emosi

Emosi adalah keadaan perasaan yang telah begitu melampaui batas hingga untuk mengadakan hubungan dengan sekitarnya mungkin terganggu. Sedang perasaan merupakan suatu keadaan dari individu pada suatu waktu sebagai akibat dari stimulus yang mengenainya.¹⁷⁾

Dalam emosi pribadi seseorang telah demikian dipengaruhi hingga individu pada umumnya kurang dapat atau tidak dapat menguasai diri lagi. Tingkah laku perbuatannya tidak lagi memperlihatkan sesuatu yang ada dalam hidup bersama, tetapi telah memperlihatkan adanya gangguan atau hambatan dalam diri individu. Seseorang yang mengalami emosi sering tidak memperhatikan lagi keadaan di sekitarnya.

Emosi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama. Orang yang memiliki keadaan emosi yang tidak seimbang, mudah sekali terbawa oleh saran-

16) Ibid, hal. 117-118

17) Drs. Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum, (Yogyakarta : Andi Offset, 1989) hal. 145

saran atau kesan-kesan, apabila ia sedang mengalami kekecewaan, ketegangan atau kegelisahan. Zakiah Darajad mengatakan bahwa:

Orang-orang yang emosional (lebih sensitif atau banyak dikuasai oleh emosinya), mudah kena sugesti, apabila ia sedang mengalami kegelisahan. Faktor emosi secara lahir tampaknya tidak terlalu banyak pengaruhnya, namun dapat dibuktikan bahwa, ia adalah salah satu faktor yang ikut mendorong kepada terjadinya konversi agama, apabila ia sedang mengalami kekecewaan.¹⁸⁾

Usia remaja adalah sama dengan usia kegoncangan emosi, sehingga emosi banyak terjadi dikalangan remaja. Sebagaimana dikatakan oleh Robert H. Thouless bahwa:

Konversi-konversi itu sebagian besar akan terjadi pada rentang umur adolensi, karena rentang umur itu tetap merupakan masa tekanan meskipun bisa terjadi berbagai perubahan sikap terhadap berbagai dorongan seksual yang muncul pada masa rentang umur itu.¹⁹⁾

5) Faktor kemauan

Kemauan adalah suatu aktivitas jiwa atau gejala jiwa yang berfungsi untuk mencapai sesuatu.²⁰⁾

18) Zakiah Darajad, Op. Cit. hal. 164

19) Robert H. Tholess, Op. Cit. hal. 207-209

20) Drs. M. Alisuf Sabri, Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1993) hal. 118

Kemauan juga memainkan peran penting dalam peristiwa konversi agama. Dari beberapa kasus yang ada, peristiwa konversi agamaterjadi sebagai hasil dari perjuangan batin yang ingin mengalami konversi.

Seorang yang telah mendengar dan mengetahui banyak tentang Islam, baik yang didapat dari bacaan, teman atau kehidupan sehari-hari bila tanpa ada kemauan, maka ia akan tetap pada agama semula. Bisa juga terjadi, seseorang yang baru saja tau tentang Islam, namun karena didasari dengan kemauan dan tentunya faktor petunjuk dari Ilahi, maka ia melakukan konversi ke Islam.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemauan:

- a) Ada tidaknya motif yang bersangkutan.
- b) Ada tidaknya minat, perhatian serta kebutuhan bagi yang bersangkutan.
- c) Bagaimana situasi insentifnya (Tujuan Motif)
- d) Bagaimana situasi sekitar, baik yang berupa pengaruh dari keadaan maupun dari orang sekeliling.
- e) Harapan-harapan pada masa depan.²¹⁾

Faktor kemauan ini akan timbul dalam diri seseorang yang mengalami konversi bila ia memiliki motif atau dorongan untuk segera terlepas dari ketegangan jiwa yang dialaminya,

21) Prof. Drs. Dakir. Op. Cit. hal; 113

sehingga ia memiliki keberanian untuk berbuat. Seseorang yang dalam ketegangan batin, merasa kebingungan untuk mengambil keputusan dalam bersikap. Motif, sebagai dasar kemauan, selalu menuju pada satu tujuan atau incentive, dan tujuan dari orang yang mengalami ketegangan jiwa adalah terlepas dari ketegangan tersebut secepatnya. Selain itu juga adanya minat, perhatian dan kebutuhan untuk sesegera mungkin terlepas dari ketegangan batin.

Kemauan semakin besar jika situasi sekitar sangat memungkinkan. Disamping itu juga harapan-harapan masa depan yang membayangi dalam pikiran dan jiwanya.

2. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak, komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia. Karena manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, memiliki dorongan ingin tau, ingin maju, ingin segera menyelesaikan masalahnya, ingin berkembang dan sebagainya. Untuk memenuhi berbagai keinginan dan kebutuhan tersebut salah satu sarannya adalah melalui komunikasi.

Begitu juga dengan orang-orang yang mengalami konversi agama, mereka membutuhkan informasi yang jelas dan benar tentang suatu agama. Maka untuk memenuhi keingintahuannya tersebut, salah satu sarananya adalah melalui komunikasi. Karena komunikasi memberikan sesuatu kepada orang lain dengan kontak tertentu.

Satu fase yang pasti dilewati oleh mereka yang mengalami konversi adalah fase ketegangan batin yang disebabkan oleh berbagai keadaan seperti; masalah keluarga, inkonsistensi/kontradiksi ajaran agama yang ditemukan dan sebagainya. Disaat mengalami ketegangan batin mereka merasa bingung dan panik sehingga tidak tahu harus berbuat apa. Pada saat itulah mereka mencari kekuatan di luar diri untuk menyelesaikan permasalahannya melalui berbagai cara, salah satunya adalah melakukan komunikasi baik komunikasi intrapersonal, antarpersonal, kelompok maupun melalui media massa. Dan masing-masing orang akan menggunakan bentuk komunikasi sesuai dengan latar belakang kehidupan dan kebutuhannya pada saat itu. Sehingga pada akhirnya

mereka memperoleh pandangan hidup baru yang dapat mengalahkan pandangan hidupnya terdahulu dengan memilih Islam.

Adapun pengertian komunikasi adalah sebagai pernyataan antar manusia yang bersifat umum dengan menggunakan lambang (simbol yang berarti).²²⁾ Menurut Laswell yang dikutip oleh Onong adalah suatu proses penyampaian pesan oleh komunikator pada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.²³⁾

Sedang Hovland mendefinisikan komunikasi sebagai proses dimana seseorang atau komunikator menyampaikan perangsang-perangsang (biasanya lambang-lambang dalam bentuk kata) untuk merubah tingkah laku orang lain (komunikate). Atau *The Process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify the behavior of other individual (Communicatees)*.²⁴⁾

22) Drs. R.A. Santoso Sastroputro Komunikasi Sosial, (Bandung : Remadja Karya, 1987) hal. 7

23) Drs. Onong Uchjana Effendy, M.A., Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek (Bandung: Karya Remadja, 1988) hal. 13

24) Drs. Onong Uchjana Effendi, M.A., Dimensi-dimensi Komunikasi (Bandung: Alumni, 1986) hal. 12.

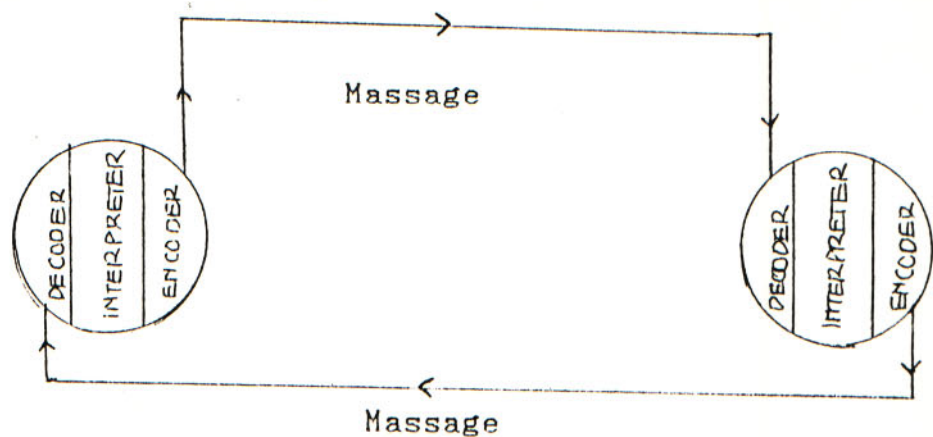
Dari berbagai definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian lambang yang berarti, oleh seseorang pada orang lain baik dengan maksud agar mengerti atau merubah perilakunya. Begitu juga komunikasi yang digunakan oleh orang-orang yang mengalami konversi, tentunya dengan maksud dan tujuan untuk tau dan mengerti tentang suatu agama dengan jelas dan benar.

b. Proses Komunikasi

Suatu komunikasi dalam kegiatannya, berlangsung melalui suatu proses, yaitu jalan dan urutan kegiatan, sehingga terjadi atau timbul pengertian tentang suatu hal diantara unsur-unsur yang saling berkomunikasi.

Menurut Osgood, proses komunikasi ditinjau dari peranan manusia dalam hal memberikan interpretasi (penafsiran terhadap lambang-lambang tertentu). Dan Ia menggambarakannya dalam diagram di bawah ini.²⁵⁾

25) Drs Toto Tasmara, Komunikasi Dakwah (Jakarta : CV. Gaya Media Pratama, 1987) Hal. 7



Pesan-pesan (message) disampaikan (encode) kepada komunikan, dan kemudian komunikan menerima (decode) pesan-pesan tersebut, untuk kemudian ditafsirkan (interpretasi) dan selanjutnya disampaikan kembali pada komunikator dalam bentuk pesan-pesan baik berupa feedback atau respon tertentu sebagai efek dari pesan yang dikomunikasikan.

Komunikator dalam menyampaikan pesan-pesannya harus memperhatikan dan menyesuaikan dengan keadaan komunikannya baik berupa keadaan sosial, budaya, ekonomi dan sebagainya. Bila komunikator tidak memperhatikan hal tersebut maka ada kemungkinan apa yang akan disampaikan tidak sesuai dengan harapan atau tujuan. Penerimaan komunikan terhadap pesan-pesan tersebut tentunya melalui alat indera. Karena dengan alat inderalah manusia

memperoleh pengetahuan dan semua kemampuan untuk berinteraksi dengan dunianya.

Setelah pesan-pesan tersebut diterima kemudian diinterpretasi oleh komunikan. Interpretasi masing-masing orang terhadap suatu pesan kemungkinan berbeda. Hal ini disebabkan karena perbedaan:

- 1) Kebutuhan biologis.
- 2) Suasana mental.
- 3) Pengaruh kebudayaan.
- 4) Kerangka rujukan.²⁶⁾

Proses interpretasi ini memberikan pemahaman terhadap kesan yang ada. Kemudian setelah dipahami maka komunikan akan memberikan responnya, baik secara verbal maupun non verbal.

Proses komunikasi ini dapat berlanjut terus bila kedua belah pihak, yakni komunikator dan komunikan, terlibat dalam kepentingan yang saling berhimpitan (overlapping of interest), maksudnya apa yang menjadi kepentingan komunikator juga menjadi kepentingan komunikan.

²⁶⁾ Drs. Jalaluddin Rachmat, M.Sc. Psikologi Komunikasi (Bandung : Remadja Karya, 1988) hal. 63.

Komunikasi dalam prosesnya dapat terjadi bila unsur-unsur komunikasi terpenuhi. Unsur-unsur komunikasi dalam teori Laswell adalah:

- Komunikator (Communicator, source)
- Pesan (message)
- Media (Channel, media)
- Komunikan (Communicant, communi-
catte, receiver)
- Efek (Effect).²⁷⁾

Sedang Wilbur Schram dalam bukunya *How Communication Work* yang dikutip Kholili menyebutkan bahwa unsur-unsur komunikasi ada tiga yakni: Komunikator, pesan dan komunikan.²⁸⁾

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tiga komponen yaitu komunikator, pesan dan komunikan merupakan komponen pokok dari suatu komunikasi. Sedang media dan efek merupakan kemungkinan yang akan muncul dalam suatu proses komunikasi.

Pada hakekatnya proses komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau

²⁷⁾ Drs. Onong U. Effendi, M.A., Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek (Bandung : Remadja Karya, 1988) hal. 13.

²⁸⁾ Drs. H. M. Kholili, Ilmu Komunikasi (Yogyakarta : UD. Rama, 1988) hal. 12.

perasaan oleh seseorang kepada orang lain. Pikiran bisa berupa gagasan, informasi, opini dan lain-lain. Sedang perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian keraguan, kekhawatiran, keberanian dan sebagainya.

c. Bentuk-bentuk Komunikasi

Komunikasi dalam peristiwa konversi memiliki peran yang cukup berarti. Karena komunikasi merupakan salah satu sarana yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang jelas dan benar tentang suatu agama.

Adapun bentuk-bentuk komunikasi yang digunakan dalam peristiwa konversi ada 3 yaitu :

1. Komunikasi persona, adalah komunikasi yang ditujukan kepada sasaran yang tunggal²⁹⁾ Yaitu suatu bentuk komunikasi yang terjadi antar pribadi, face to face dan adanya kontak langsung. Komunikasi persona ini efektifitasnya paling tinggi karena komunikasi ini terjadi secara timbal balik dan terkonsentrasi, hanya kurang efisien dibanding dengan bentuk komunikasi lainnya.

²⁹⁾ Drs. A. Widjaya, Komunikasi dan Hubungan Masyarakat, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993) hal. 19

Komunikasi persona ini ada dua:

a) Komunikasi intrapersonal merupakan fenomena yang terjadi dalam diri individu selama situasi komunikatif tanpa memandang pada berapa banyak orang yang terlibat di dalamnya.³⁰⁾

Sedang menurut Jalaluddin Rachmat interpersonal komunikasi adalah proses pengolahan informasi.³¹⁾ Jadi komunikasi intrapersonal ini merupakan proses komunikasi yang terjadi dalam diri pribadi untuk menafsirkan dan mengolah informasi yang diterima. Pengolahan ini dimulai dari penangkapan pesan, memaknakan pesan, memahami pesan sampai pada pemberian respon terhadap pesan baik secara verbal maupun non verbal.

b) Komunikasi antar pribadi; Yakni komunikasi antara dua orang, dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Komunikasi ini terjadi

³⁰⁾ B. Aubrey Fisher, Teori-teori Komunikasi, (Bandung : Remadja Rosyda Karya, 1990) hal. 212 (Soejono Trimo, LMs Penj.)

³¹⁾ Drs, Jalaluddin Rakhmat, Op. Cit. hal. 55

secara langsung atau face to face, dengan ciri khas adanya two way traffic (komunikasi dua arah).

Komunikasi yang tersebut terakhir ini adalah komunikasi paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan dan arus balik bersifat langsung. Komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga, pada saat komunikasi dilancarkan. Komunikator mengetahui pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidak. Jika tidak ia dapat memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya yang seluas-luasnya.

Komunikasi antar pribadi yang terjadi antar person yang sudah saling mengenal lebih bermutu, karena adanya keterbukaan, setiap pihak mengetahui liku-liku hidup, pikiran dan pengetahuan, perasaan pihak lain, maupun dalam menanggapi tingkah lakunya. Jadi komunikasi akan tercipta lebih baik bila terdapat keakraban diantara pribadi yang saling berkomunikasi.

Adapun ciri-ciri komunikasi antar pribadi adalah:

- a) Dilaksanakan karena adanya berbagai faktor pendorong.
- b) Berakibat sesuatu yang disengaja maupun yang tidak disengaja.
- c) Kerap kali berbalas-balasan.
- d) Mempersyaratkan adanya hubungan antar pribadi serta suasana hubungan yang bebas dan bervariasi.
- e) Adanya keterpengaruhan.
- f) Menggunakan berbagai lambang yang bermakna.³²⁾

2. Komunikasi Kelompok.

Yakni komunikasi antara seseorang (komunikator) dengan sejumlah orang (komunikan) yang berkumpul bersama-sama dalam bentuk kelompok.

Komunikasi ini berbeda dengan komunikasi antar pribadi. Perbedaan tersebut terletak pada kadar spontanitas, ukuran kelompok, strukturalisasi, kesadaran akan sasaran kelompok, relativitas sifat permanen dari kelompok serta identifikasi diri.³³⁾

Komunikasi kelompok ini menurut teori proses perbandingan sosial oleh

32) Alo Liliweri, Komunikasi Antar Pribadi, (Bandung : Citra Aditya Bakti, 1991) hal. 13.

33) Alvin A. Goldberg dan Carl E. Larson, Komunikasi Kelompok, (Koesdarini Soemiyati, Gary R. Jusuf. Pent), (Jakarta : UI Press, 1985), hal. 9

Festinger sering terjadi karena adanya kebutuhan individu untuk memperbandingkan dan menilai persepsi mereka tentang realitas sosial (misalnya pendapat, sikap kepercayaan).³⁴⁾ Dalam teori ini mencoba untuk menerangkan mengapa komunikasi diantara anggota kelompok kadang meningkat atau menurun.

Seseorang yang menjadi anggota suatu kelompok ada kemungkinan untuk tetap dalam kelompoknya atau meninggalkan kelompoknya. Hal ini tergantung dari ada tidaknya semangat kelompok yang tinggi, hubungan interpersonal yang akrab, kesetia-kawanan, dan perasaan "kita" yang dalam.

Dalam psikologi komunikasi keadaan ini disebut dengan kohesi kelompok, yakni suatu kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap pada kelompok dan mencegah untuk meninggalkan kelompok.³⁵⁾

Penyebab terjadinya kohesi adalah :

- a) Ketertarikan anggota secara interpersonal satu sama lain.

34) Ibid, hal. 52.

35) Jalaluddin Rachmat, Op. Cit. hal. 185.

- b) Ketertarikan anggota pada kegiatan dan fungsi kelompok.
- c) Se jauh mana anggota tertarik pada kelompok sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan personalnya.³⁶⁾

Komunikasi kelompok ini telah digunakan untuk saling bertukar informasi, menambah pengetahuan, memperteguh atau mengubah sikap dan perilaku, mengembangkan kesehatan jiwa dan meningkatkan kesadaran.

3. Komunikasi Massa.

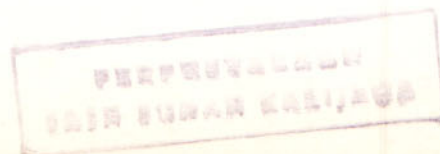
Komunikasi massa yang dimaksud adalah komunikasi melalui media massa modern yang meliputi surat kabar, radio, TV dan film.

Dalam psikologi komunikasi, komunikasi massa merupakan jenis komunikasi yang ditujukan pada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik, sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.³⁷⁾

Komunikasi massa ini berbeda dengan komunikasi antar personal atau komunikasi kelompok, karena dalam komunikasi

36) Jalaluddin Rachmat, Op. Cit. hal. 186.

37) Drs. Jalaluddin Rakhmat. Op. Cit. hal. 214



massa stimuli alat indra tergantung pada jenis media massa. Sedang dalam komunikasi antar persona dan komunikasi kelompok orang menerima stimuli lewat seluruh alat indranya. Ia dapat mendengar, melihat, mencium, meraba dan merasa (bila perlu). Perbedaan yang kedua dalam komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok melibatkan unsur isi dan hubungan sekaligus, namun unsur hubungan yang terpenting. Sedang dalam komunikasi massa yang terpenting adalah unsur isi.

Komunikasi ini sangat efisien karena dapat menjangkau daerah yang luas dan pendengar yang praktis tak terbatas. Namun komunikasi massa ini tidak efektif dalam pembentukan sikap persona, karena komunikasi massa tidak dapat langsung diterima oleh massa tetapi melalui perantara.

Begitu juga dalam hal umpan balik dari pesan yang diberikan oleh media massa, tidak bisa terjadi secara langsung pada saat terjadinya komunikasi. Umpan balik dari media massa

biasanya tertunda (delayed feed back). Maksudnya umpan balik yang diberikan oleh komunikan dapat dilakukan setelah proses komunikasi tersebut berjalan.

Adapun ciri-ciri komunikasi massa adalah sebagai berikut :

a) Bersifat umum.

Maksudnya pesan yang disampaikan terbuka untuk semua, namun terbuka sama sekali juga jarang didapat karena faktor sengaja, atau struktur sosial.

b) Bersifat heterogen.

Massa dalam komunikasi ini terdiri dari orang-orang yang heterogen, namun disatukan oleh suatu minat yang sama.

c) Menimbulkan keserempakan.

Yakni keserempakan kontak dengan sejumlah besar penduduk yang jauh.

d) Hubungan komunikator dan komunikan tidak pribadi, karena komunikan yang anonim dicapai oleh orang-orang yang dikenal hanya dalam perannya yang bersifat umum sebagai komunikator.

e) Berlangsung satu arah.

Komunikator tidak mengetahui arus balik dari komunikan. Maksudnya tidak terdapat atau tidak mengetahui arus balik pada saat proses komunikasi terjadi. Ada kemungkinan komunikator mengetahui umpan balik namun setelah komunikasi berlangsung atau delayed feedback.³⁸⁾⁾

G. METODE PENELITIAN

1. Subyek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah mereka yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Mahasiswa yang mengalami konversi agama dari Kristen ke Islam.
- b. Mahasiswa yang tergabung dalam Majelis Al Muhtadien Daerah Istimewa Yogyakarta.
- c. Mahasiswa yang bersedia diwawancarai sebagai responden.

Dari beberapa mahasiswa yang mengalami konversi dan menjadi anggota majlis Muhtadin hanya ada 17 orang yang dapat dilacak data-datanya oleh penulis.

38) Onong U. Effendi, Teori dan Praktek, hal. 27-35

Namun setelah melakukan observasi, ternyata hanya 10 orang yang dapat dijadikan subyek penelitian. Hal ini mengingat hanya 10 orang inilah yang memenuhi syarat atau standar yang sesuai dengan sasaran penulisan skripsi ini. Sementara itu tujuh diantaranya tidak memenuhi syarat. Disamping itu ada juga yang tidak bersedia diwawancarai.

Selain mahasiswa, yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini adalah pengurus Majelis Al Muhtadien Derah Istimewa Yogyakarta.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Interview yakni segala kegiatan pengumpulan data atau pencarian data dengan jalan mengadakan tanya jawab lisan secara berhadapan muka dengan siapa saja yang dikehendaki yang menjadi obyek penelitian.³⁹⁾⁾

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam untuk mengungkapkan data pengalaman individu atau responden secara kualitatif.

Agar tidak menyimpang dari pokok persoalan penelitian maka digunakan tehnik wawancara terbuka yakni wawancara yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang direncanakan dan disusun sebelumnya.

³⁹⁾ Masri Singarimbun, Metode Penelitian Survey (Jakarta, LP3ES, 1991) hal. 192.

Selain wawancara digunakan juga alat pengumpul data yang lainnya yaitu dokumentasi.

3. Metode Analisa Data

Penyajian data yang penulis lakukan adalah secara deskriptif, dalam arti penggambaran keadaan sasaran penelitian secara apa adanya sejauh yang bisa diperoleh.

Adapun metode deskriptif adalah suatu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara tepat, sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu.⁴⁰⁾

Jadi metode ini bersifat menggambarkan, menguraikan, menganalisa data baik dari penyelidikan lapangan dan atau kepustakaan. Adapun caranya setelah, setelah data terkumpul kemudian dikelompok-kelompokkan sesuai dengan kerangka penelitian. Dan cara penyimpulannya dengan menggunakan metode berfikir secara induktif.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁴⁰⁾ Koencoroningrat, Metode Penelitian Masyarakat, (Jakarta, PT. Gramedia Cetakan IV, 1981) , hal; 42.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah memaparkan data dan menganalisisnya, pada bab berikut penulis mencoba mengambil kesimpulan sebagai hasil penelitian. Dalam bab ini penulis juga mencoba menyampaikan beberapa saran berkaitan dengan masalah konversi, sesuai dengan hasil analisa yang telah penulis temukan.

A. KESIMPULAN

Dari keseluruhan proses konversi dan melihat perjalanan para responden dalam mencari Islam, akhirnya penulis dapat menyimpulkan:

1. Faktor penyebab terjadinya konversi di kalangan mahasiswa yang tergabung dalam Majelis Muhtadin beragam dan kompleks. Namun dapat dikatakan bahwa faktor yang dominan adalah ketegangan batin yang disebabkan oleh adanya berbagai kontradiksi ajaran yang mereka temukan ketika melakukan pengkajian secara intensif terhadap ajaran yang diyakininya semula. Sedang faktor hubungan dengan tradisi agama berpengaruh dalam penentuan pilihan terhadap Islam. Semakin mereka bersentuhan dengan tradisi Islam dalam sejarah hidupnya, semakin cepat dia menentukan Islam sebagai pilihan. Sementara itu faktor Sugesti lebih banyak berpengaruh bagi mereka yang kondisi

emosionalnya labil. Diatas semua itu, faktor penting lainnya adalah faktor kemauan, tanpa adanya faktor ini mereka akan tetap bersikap 'apriori dan tertutup, dan tidak mungkin memilih Islam.

2. Pola pendidikan agama yang tertutup dan doktriner ternyata justru menjadi pemicu keresahan jiwa ketika mereka memasuki masa "kritis" saat menjadi mahasiswa. Dialog yang dilakukan secara terbuka dengan beberapa teman ternyata justru menjadi titik balik yang dapat menjadi gugatan terhadap iman yang diyakini secara doktriner.
3. Bentuk-bentuk komunikasi yang digunakan dalam proses konversi agama di kalangan mahasiswa yang tergabung dalam Majelis Muhtadien DIY ditentukan oleh latar belakang kehidupan, keluarga dan kondisi psikologis mahasiswa yang mengalami konversi. Maksudnya kondisi kepribadian masing-masing individu misalnya ada yang tertutup dan terbuka.
4. Komunikasi antarpersonal yang dilakukan secara dialogis, terbuka, jujur dan obyektif ternyata lebih mudah untuk menanamkan kebenaran agama. Sedang komunikasi yang tertutup, subyektif, otoriter dan tidak obyektif serta searah ternyata berderajat resiko tinggi ketika seseorang memasuki masa kritis beragama.

B. SARAN-SARAN

1. Dalam melaksanakan dakwah kepada mahasiswa yang sedang mengalami masa kritis, sebaiknya tidak dilakukan secara doktriner, tetapi harus dilakukan secara dialogis dan persuasif dengan argumentasi yang rasional dan obyektif.
2. Untuk meningkatkan aktifitas dan fungsinya Majelis Muhtadin perlu menggalang kerja sama dengan semua pihak, demikian pula untuk meningkatkan perannya juga perlu memperluas aktifitas, misalnya tidak hanya konsultasi masalah agama tetapi juga dalam hal upaya mencari solusi dari kesulitan hidup, beban psikologis seseorang dan sebagainya. Dengan demikian Majelis Muhtadin dapat dijadikan mitra dalam mencari kebenaran bagi mereka yang sedang mengalami keresahan batin. Disamping itu juga perlu adanya pembenahan dalam bidang administrasi dan managerial.

Demikian beberapa kesimpulan dan saran yang dapat penulis sampaikan dalam skripsi ini. Penulis yakin masih banyak hal yang belum tersingkap dalam penulisan skripsi ini yang tentunya juga berpengaruh dalam pengambilan kesimpulan. Untuk itu penulis mengharap adanya saran, kritik atau penelitian lebih lanjut yang dapat menganalisa persoalan konversi ini lebih dalam dan lebih berbobot sehingga dapat dijadikan acuan yang lebih kwalified.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisuf Sabri. Drs. Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993.
- Allo Liliweri. Komunikasi Antar Pribadi. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991.
- Alvin A. Goldberg dan Carl E. Larson. Komunikasi Kelompok. (Keosdarini Soemiyati, Gary R. Yusuf, Pent.). Jakarta: UI Press, 1985.
- Arifin, M. ED, Prof. Psikologi Dakwah. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- A. Widjaya, Drs. Komunikasi dan Hubungan Masyarakat. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- B. Aubrey Fisher. Teori-teori Komunikasi. Bandung: Remadja Rosyda Karya, 1990.
- Bimo Walgito, Drs. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Off set, 1989.
- Dakir, Drs. Prof. Dasar-dasar Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993.
- D. Hendro Puspito O.C., Drs. Sosiologi Agama. Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Jalaluddin, Drs. dan Ramayulis. Pengantar Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Kalam Mulia, 1987.
- Jalaluddin Rachmat, Drs. Msc. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Karya, 1988.
- John M. Echols dan Hassan Shadily. Kamus Inggris Indonesia. Jakarta: Gramedia, 1988.
- Koentjaraningrat. Metode-metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Linda L. Dafidoff. Psikologi Suatu Pengantar. Jakarta: Erlangga, 1991.
- LPTQ Jatim. Klasifikasi ayat-ayat Al-Qur'anul Karim dan Terjemahannya. Surabaya.
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi. Metode Penelitian Survei. Jakarta: LP3ES, 1991.
- M. Kholili, Drs. Diktat Ilmu Komunikasi. Yogyakarta: UD.

- Rama, 1988.
- Onong Uchyana Effendy, Drs. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: Remadja Karya, 1988.
- _____, Dimensi-dimensi Komunikasi.
Bandung: Alumni, 1986.
- Robert H. Thouless. Pengantar Psikologi Agama. Jakarta: Rajawali Press, 1982. (Drs. Machnun Husein, MA. Pentj).
- Santoso Sastropoetro, Drs. Komunikasi Sosial. Bandung: Ramadja Karya, 1987.
- Sutrisno Hadi. Metodologi Research. Jilid I, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1987.
- Toto Tasmara, Drs. Komunikasi Dakwah. Jakarta: CV. Gaya Media Pratama, 1987.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Depdikbud RI, 1988.
- Zakiah Darajad, Dr. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1991.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA